

Peningkatan Kapasitas Komunikasi Kader dalam Upaya Menurunkan Angka Stunting di Kecamatan Bayongbong (*Increasing the Communication Capacity of Cadres in an Effort to Reduce Stunting Rates in Bayongbong District's*)

Achmad Wildan Kurniawan¹, Hanny Latifah², Chotijah Fanaqi^{3*}, Aan Margani⁴

Universitas Garut, Jawa Barat^{1,2,3,4}

achmadwildan@uniga.ac.id¹, hannylatifah@uniga.ac.id², chotijah@uniga.ac.id^{3*}, 24071119007@fikom.uniga.ac.id⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 8 Desember 2023

Revisi 1 pada 12 Desember 2023

Revisi 2 pada 6 Januari 2024

Revisi 3 pada 11 Januari 2024

Disetujui pada 13 Januari 2024

Abstract

Purpose: This community service activity aims to reduce the stunting rate in Bayongbong District by increasing cadres' communication skills in providing information about health to the community because cadres play an important role in socializing health programs to the community.

Methodology: The activity methods used include: 1) the preparation stage, namely approaching the target audience, which begins with carrying out observations first, obtaining permission from the relevant agencies, and providing initial motivation to cadres who take part in service activities; and 2) the program implementation stage, which includes lectures, case studies, discussions, and the final evaluation stage.

Results: The results of this service showed positive results by achieving knowledge and understanding of cadres related to the application of effective communication in conveying good information to the public. Cadres as participants in this activity expressed their readiness to convey health information to the public through effective communication strategies.

Limitations: Health workers and related agencies need to play a role in socializing health programs to increase the credibility of the information conveyed to the public. Therefore, collaborative efforts are needed among government institutions, community leaders, and cadres.

Contributions: This community service increases the communication capacity of cadres to inform the community about health programs. **Keywords:** *Communication, Health, Cadre, Stunting.*

How to cite: Kurniawan, A. W., Latifah, H., Fanaqi, C., Margani, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Komunikasi Kader dalam Upaya Menurunkan Angka Stunting di Kecamatan Bayongbong. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 409-416.

1. Pendahuluan

Komunikasi kesehatan erat kaitannya dengan penggunaan metode dan media komunikasi sebagai alat mengkampanyekan program kesehatan untuk menyadarkan publik untuk menanamkan sikap pentingnya menjaga kesehatan. Sejalan dengan hal tersebut, Liliweri (2008) mendefinisikan komunikasi kesehatan yakni aspek yang mengkaji penggunaan strategi komunikasi dalam berbagi informasi terkait kesehatan dengan tujuan mengubah perilaku individu maupun komunitas sehingga dapat mempertimbangkan keputusan yang sesuai berkaitan dengan cara penanganan kesehatan (Mulyana et al., 2018). Komunikasi kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisir dampak dari krisis kesehatan (Fanaqi et al., 2020). Di Indonesia permasalahan kesehatan pada anak menjadi salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan. Tingkat kesehatan anak menggambarkan derajat kesehatan suatu bangsa, sebab anak merupakan generasi penerus bangsa sehingga diperlukan pondasi yang kuat dari aspek

kesehatan dan pendidikan dalam menuruskannya pembangunan bangsa (Ramadhan et al., 2023). Pada dasarnya pembangunan suatu bangsa dimulai dari tingkatan paling bawah yakni pembangunan di daerah pedesaan dengan menyerap aspirasi masyarakat, hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait kondisi dan situasi permasalahan yang nyata terjadi di masyarakat sehingga dibutuhkan dalam menyusun perencanaan pemberdayaan masyarakat (Dwinarko et al., 2021). Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang masih menghadapi permasalahan gizi dan berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM), permasalahan gizi yang menjadi fokus utama saat ini adalah tingginya jumlah anak balita pendek (*stunting*) (Sarifudin, 2023).

Stunting atau pengerdilan (*shortness*) pada balita masih menjadi masalah gizi kronis yang ditandai dengan ketidaksesuaian antara ukuran tinggi badan dengan umur (Susanto & Adrianto, 2021). Kondisi tersebut penting untuk diperhatikan, terlebih pada masa ketika terbentuknya janin sampai usia 24 bulan atau *golden age*, sebab hal tersebut berdampak terhadap otak yang sulit berkembang dalam usia emas anak sehingga mengurangi kemampuan berpikirnya (Sakti, 2020). *Stunting* merupakan masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat berakibat pada meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan anak baik motorik maupun mental (Rahmadhita, 2020). Faktor penyebab *stunting* dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada *stunting*. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan (Ruswati et al., 2021). Selain itu, faktor risiko dari ibu yang berperan adalah tinggi badan, status gizi, nilai Body Mass Index Ibu yang kurang, usia, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, perilaku pola asuh, perilaku menyusui, memiliki anak banyak, mengunjungi layanan kesehatan lebih dari tiga kali selama kehamilan, memiliki alat komunikasi (ponsel), riwayat penggunaan obat cacing selama kehamilan, dan riwayat ibu merokok (Susanto & Adrianto, 2021).

Stunting patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak *stunting* dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat pula risiko cenderung menjadi obesitas di kemudian hari, sehingga meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan lain-lain (Lailiyah, 2023).

Komitmen Pemerintah Indonesia dalam menurunkan angka *stunting* tercermin pada Peraturan Presiden no 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* pasal 1 yang menyebutkan terdapat dua pendekatan untuk menurunkan *stunting* yakni intervensi spesifik dan intervensi sensitif (Perpres, 2021). Intervensi gizi spesifik adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya *stunting* dengan melakukan penanganan melalui pendekatan dalam ruang lingkup peningkatan kualitas gizi dan kesehatan, adapun kegiatannya terdiri dari pemberian makanan bergizi serta vitamin untuk menambah darah, mengkampanyekan pola asuh anak, dan melakukan edukasi penyakit seksual. Sedangkan intervensi gizi sensitif merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab tidak langsung terjadinya *stunting*, kegiatan ini diimplementasikan dalam bentuk; menyediakan akses air bersih dan meningkatkan kesehatan lingkungan, memperbaharui akses fasilitas pelayanan kesehatan, memberikan bimbingan pada ibu terkait metode pengasuhan dan pemenuhan makanan bergizi bagi bayi, dan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan makanan sehat serta berkualitas (Stranas, 2018).

Kabupaten Garut menjadi daerah dengan jumlah penderita *stunting* tertinggi di Provinsi Jawa Barat, hal tersebut dibuktikan melalui data yang dikutip dari *databoks* tercatat jumlah anak *stunting* sebesar 35,3% di tahun 2021 yang artinya setiap satu dari tiga balita postur badannya tidak sesuai dengan balita yang seumurnya (Kusnandar, 2021).

Tabel 1. Jumlah *Stunting* per-Kecamatan di Kabupaten Garut tahun 2021

No	Kecamatan	Jumlah <i>Stunting</i>
1	Kecamatan Garut Kota	1.230 Jiwa
2	Kecamatan Blubur Limbangan	754 Jiwa
3	Kecamatan Bayongbong	557 Jiwa
4	Kecamatan Banjarwangi	457 Jiwa
5	Kecamatan Cilawu	549 Jiwa

Sumber: BPS Kabupaten Garut, 2023

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Garut, kecamatan Bayongbong termasuk ke dalam kecamatan yang memiliki angka *stunting* yang cukup tinggi yakni 557 jiwa, hal ini menjadi alasan dilaksanakannya kegiatan pengabdian dalam rangka peningkatan kapasitas komunikasi kader sebagai upaya menurunkan angka *stunting* di Puskesmas Kecamatan Bayongbong. Pada proses komunikasi tidak terlepas dari lima dimensi; *who says what in which channel to whom with what effect?* Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana? (Mulyana, 2017). Berbagai kajian komunikasi menyatakan bahwa seorang komunikator menjadi sumber dan kendali semua aktivitas komunikasi. Oleh sebab itu, jika suatu proses komunikasi tidak berhasil dengan baik, maka kesalahan utama bersumber dari komunikator, karena komunikatorlah yang tidak memahami penyusunan pesan, memilih saluran komunikasi yang tepat dan mendekati khalayak yang menjadi target sasaran (Cangara, 2017).

Kader sebagai komunikator atau penyuluh kesehatan kepada masyarakat di tingkat desa memiliki peranan penting dalam mensosialisasikan program kesehatan. Keterlibatan masyarakat melalui pembentukan kader kesehatan merupakan salah satu sosialisasi kesehatan kepada masyarakat. Sektor ini merupakan aspek penting untuk mewujudkan perekonomian yang baik dalam jangka panjang. Adanya kader dapat menciptakan masyarakat mandiri dalam pencegahan faktor risiko penyakit, salah satunya penyakit tidak menular. Peran kader dapat juga menghubungkan komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat, sehingga dapat mengurangi ketidakpatuhan terhadap perawatan kesehatan. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang menyadari dan mampu mengenali, mencegah faktor risiko penyakit tidak menular (Kaptiningsih *et al.*, 2023).

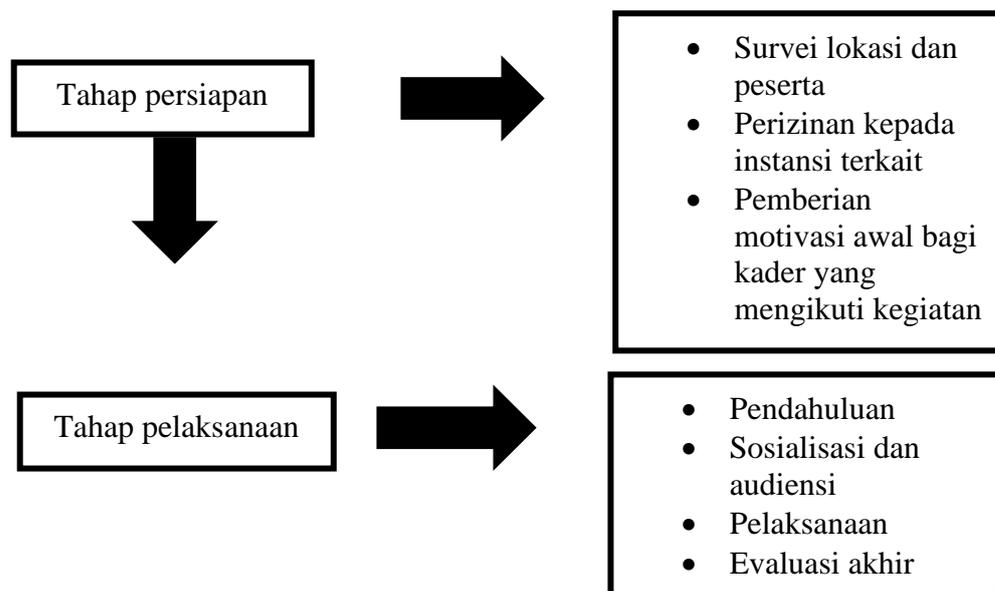
Kewenangan Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa tercantum dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 3 Tahun 2015 pasal 4 Tentang pendampingan desa, pada pasal tersebut pendamping desa terdiri atas Pendamping Desa, Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan atau pihak ketiga KPMD merupakan anggota masyarakat pedesaan yang memiliki pengetahuan, kemauan dan kemampuan menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan partisipatif (Widadi *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian terdahulu yang berjudul Penguatan Olahan Pangan Lokal: Kalakai, Kelor Dan Cangkang Telur Untuk Mengatasi *Stunting*, adapun perbedaannya dengan pengabdian yang dilakukan yakni terletak pada tujuan kegiatan, di mana pengabdian terdahulu berfokus pada pemanfaatan bahan makanan untuk menurunkan angka *stunting*. Sedangkan pada pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan skill komunikasi kader posyandu dalam mensosialisasikan program kesehatan terkait upaya penurunan *stunting* di kecamatan Bayongbong (Wijiniyah *et al.*, 2023).

Hasil penelitian lainnya menyatakan dengan memberdayakan kader dalam kegiatan program kesehatan akan memberikan keuntungan, antara lain; mempermudah koordinasi dengan masyarakat. Kader Posbindu merupakan bagian masyarakat yang dipandang mempunyai kemampuan lebih dibanding dengan masyarakat umum lainnya. Sehingga masyarakat bisa berkonsultasi dengan kader, dan kaderpun bisa menjelaskan apa saja yang ingin masyarakat ketahui dari Posbindu PTM. Hal ini dikarenakan kader Posbindu telah dibekali materi melalui pelatihan tentang posbindu PTM yang langsung diberikan oleh Petugas Pemegang Program PTM Puskesmas yang bekerja sama dengan P2PTM Dinas Kesehatan Kabupaten. Kualitas pelayanan kader Posbindu dan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan dapat ditunjukkan dengan keaktifan kader dalam memberikan motivasi kepada masyarakat (Nugraheni & Hartono, 2018). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menjabarkan bahwa kader posyandu yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program kesehatan, oleh karena itu

tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas komunikasi kader dalam upaya menurunkan angka *stunting* di kecamatan Bayongbong.

2. Metodologi

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode ceramah, studi kasus dan diskusi. Adapun subjek kegiatan adalah kader posyandu di wilayah UPT Puskesmas Bayongbong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Guna mencapai tujuan yang diharapkan proses kegiatan dilaksanakan dengan memperbanyak diskusi, bersikap sejajar, mengarahkan secara halus, mendampingi, serta mendengarkan keluh kesah para peserta kegiatan sehingga materi kegiatan dapat diterima dengan baik. Proses pelaksanaan dilakukan meliputi; (1) tahap persiapan berupa pendekatan pada khalayak sasaran yang dimulai dengan tahap survei, perizinan kepada institusi terkait, dan pemberian motivasi awal bagi kader posyandu yang mengikuti kegiatan pemberdayaan, (2) tahap pelaksanaan program, meliputi; pendahuluan, sosialisasi, studi kasus, diskusi dan evaluasi akhir sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1. Proses pelaksanaan kegiatan

3. Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 14 November 2023 di Aula UPT Puskemas Bayongbong dengan peserta dari perwakilan kader setiap Desa di wilayah kerja UPT Puskesmas Bayongbong. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kolaborasi antara Prodi Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut dengan UPT Puskesmas Bayongbong. Terdapat dukungan dari pihak Kepala Puskesmas Bayongbong yang bersedia menyediakan sarana kegiatan berupa aula puskesmas, kursi, meja, *projector* dan *screen projector* untuk menunjang kelancaran tahap pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam satu sesi pertemuan berjalan dengan lancar serta seluruh peserta dengan antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dan berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini adalah tentang peningkatan kapasitas komunikasi kader dalam upaya menurunkan angka *stunting* di kecamatan Bayongbong.

Pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan metode ceramah, studi kasus dan diskusi secara partisipatif serta komunikasi dua arah. Pada metode ini pemateri melakukan strategi partisipatif dengan memperhatikan peran komunikator, pesan dan *audience* yang terlibat langsung dalam proses peningkatan kapasitas komunikasi peserta kegiatan. Pemateri sebagai sumber informasi berupaya dengan bersikap sejajar, memperbanyak diskusi, studi kasus, mengarahkan secara halus, mendampingi dan mendengarkan keluh kesah para peserta kegiatan. Kader sebagai penerima informasi menyimak dengan baik yang menggambarkan bahwa metode penyampaian pesan yang digunakan oleh pemateri

telah sesuai dengan kebutuhan sasaran kegiatan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa peningkatan kapasitas komunikasi para kader di lingkungan UPT Puskesmas Bayongbong dalam upaya menurunkan angka *stunting* melalui metode ceramah, studi kasus serta diskusi tentang komunikasi perubahan perilaku dan materi-materi mengenai *stunting*, dikelompokkan berdasarkan tahapan kegiatan berupa tahapan persiapan dan pelaksanaan.

Tahap pertama merupakan tahap persiapan yang meliputi pengamatan pedahuluan, izin pelaksanaan, penentuan tema yang sesuai dengan kebutuhan peserta kegiatan, penentuan tanggal serta hari pelaksanaan, mempersiapkan ruang dan sarana prasarana yang mendukung dalam proses kegiatan dan pemberian motivasi awal kepada kader sebagai peserta kegiatan pengabdian ini. Dukungan dari pihak UPT Puskesmas Bayongbong dalam memberikan perizinan, menyediakan sarana dan prasarana berupa aula puskesmas dan perlengkapan kegiatan, mendapatkan apresiasi dari pemateri dengan memberikan plakat ucapan terima kasih atas kolaborasi yang baik dari mulai tahap persiapan sampai pelaksanaan kegiatan. Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan meliputi ceramah, studi kasus, diskusi, serta evaluasi akhir. Jumlah peserta yang hadir pada kegiatan pengabdian ini sebanyak 30 orang dari perwakilan kader posyandu di wilayah kerja UPT Puskesmas Bayongbong sebagai sasaran kegiatan. Kegiatan dilaksanakan dalam satu sesi yaitu dimulai pada pukul 09:00-11:30 WIB diawali dengan para peserta mengisi daftar hadir kegiatan lalu diarahkan ke ruang aula Puskesmas Bayongbong, kemudian pembukaan oleh MC dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dilanjutkan dengan sambutan dari pihak UPT Puskesmas dan Tim Pengabdian. Pada tahap ceramah dan studi kasus, penyampaian materi dilakukan oleh dua narasumber yakni dari Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informasi Universitas Garut dan Nutrisionis PKM Bayongbong dari UPT Puskesmas Bayongbong. Terdapat dua paparan materi utama dalam kegiatan ini yang meliputi; 1) Komunikasi perubahan perilaku dan 2) Cegah *stunting* ciptakan generasi sehat cerdas aktif dan produktif.

Pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan peningkatan kapasitas komunikasi kader dalam upaya penurunan *stunting* di Kecamatan Bayongbong yang dilakukan dengan menyampaikan informasi dan menanamkan keyakinan sehingga kader yang menjadi target sasaran menjadi sadar, paham, dan bersedia melaksanakan saran dari pemateri yang disampaikan. Pemilihan materi merupakan hasil dari diskusi dan pengamatan terlebih dahulu dengan menyesuaikan kebutuhan peserta target sasaran. Penyampaian materi dilaksanakan secara ringkas dengan pertimbangan terbatasnya waktu yang dimiliki serta tingkat kesulitan pemahaman materi yang harus dipahami oleh peserta kegiatan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara bersikap sejajar menyesuaikan karakteristik usia para kader sebagai peserta dan membimbing secara halus dengan memberikan contoh melalui studi kasus serta berupaya tidak bersikap menggurui ataupun menyalahkan peserta sasaran atas kekeliruan mereka terkait pemaparan materi yang diberikan oleh narasumber. Tercapainya tujuan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari antusias serta ketersediaan peserta memperhatikan dengan saksama pesan yang disampaikan oleh pemateri.

Target sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah kader posyandu di wilayah kerja UPT Puskesmas Bayongbong dengan jumlah 30 peserta dari perwakilan setiap desa. Adapun alasan dalam pemilihan kader sebagai sasaran kegiatan sebab pada penelitian terdahulu menjabarkan bahwa kader memiliki pengaruh dalam kegiatan program kesehatan sehingga akan memberikan mempermudah proses penyampaian informasi yang telah diberikan oleh pemateri kepada masyarakat terkait dengan upaya penurunan *stunting*. Kader juga merupakan bagian dari masyarakat yang dianggap mempunyai keahlian lebih dibandingkan dengan masyarakat umum lainnya, sehingga masyarakat dapat berkonsultasi dengan kader terkait dengan permasalahan khususnya kesehatan. Oleh karena itu, dalam upaya menurunkan *stunting* di kecamatan Bayongbong perlu adanya peningkatan kapasitas komunikasi para kader dalam menyampaikan informasi terkait dengan *stunting* kepada masyarakat sehingga informasi dapat dikemas dengan menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Pada sesi diskusi terkait pemaparan materi mengenai komunikasi ditemukan bahwa peserta kebingungan dalam menerapkannya di lingkungan masyarakat yang memiliki kondisi sosial budaya yang beragam, contohnya pertanyaan dari beberapa peserta yang bertanya mengenai bagaimana penyampaian informasi terhadap anak berkebutuhan khusus? Dan bagaimana pendekatan terhadap

keluarga yang menolak anaknya divonis *stunting* sehingga sulit untuk diberikan edukasi? Pada sesi diskusi tersebut narasumber dari Prodi Ilmu Komunikasi menjawab pertanyaan peserta dengan bahasa yang ringkas dan jelas, permasalahan pertama terkait dengan bagaimana penyampaian informasi terhadap anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan bahasa non-verbal dengan memaksimalkan bantuan dari pihak keluarga maupun pendampingnya sehingga pesan dapat diterima dengan baik. Sedangkan pada permasalahan kedua yang berkaitan dengan penolakan keluarga untuk diberikan edukasi mengenai *stunting*, bahwa yang menjadi hambatan dalam komunikasi ditentukan oleh pola pikir seseorang sehingga perlu adanya pendekatan melalui tokoh masyarakat yang berpengaruh di lingkungan tersebut ataupun melalui pihak keluarga terdekat.



Gambar 1. Proses diskusi dengan narasumber dari Prodi Ilmu Komunikasi
Sumber: hasil dokumentasi di lapangan, 2023

Adapun pada sesi diskusi terkait penyampaian materi mengenai *stunting* oleh Nutrisi UPT Puskesmas Bayongbong, terdapat peserta yang mengungkapkan beberapa keluhan kesahnya berkaitan dengan penyaluran Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada keluarga yang memiliki balita *stunting* yang sampai saat ini masih terdapat permasalahan, yakni; berkurangnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dari desa, pemberian susu pada keluarga yang memiliki balita *stunting* lebih dari satu sering meminta tambahan dan penggunaan dana pribadi untuk menutupi anggaran Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pada kesempatan tersebut Nutrisi UPT Puskesmas Bayongbong menjelaskan bahwa saat ini penyaluran Pemberian Makanan Tambahan (PMT) masih belum optimal, namun pihak puskesmas berkoordinasi dengan pemerintah desa terus memperbaiki dengan memantau proses penyaluran secara langsung hingga diterima oleh pihak keluarga yang memiliki balita *stunting*, hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir penyalahgunaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT).



Gambar 2. Proses diskusi dengan narasumber dari Nutrisi Puskesmas Bayongbong
Sumber: hasil dokumentasi di lapangan, 2023

Pada tahap evaluasi keseluruhan dimulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan, didapatkan bahwa perencanaan kegiatan pengabdian ini telah sesuai dengan kebutuhan kader sebagai peserta sasaran serta kesiapan tim pengabdian selaku pelaksana kegiatan dan UPT Puskesmas Bayongbong sebagai mitra dalam menentukan program yang sesuai dengan tujuan kedua belah pihak. Antusias peserta, kesesuaian materi, penyampaian yang menarik oleh narasumber, serta partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi menjadi indikator keberhasilan dalam tahap pelaksanaan kegiatan.

Kader selaku peserta dalam kegiatan ini menyatakan kesiapan untuk menyampaikan informasi terkait dengan kesehatan kepada masyarakat melalui strategi komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, dapat dinyatakan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berdampak positif dalam peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat. Hal tersebut juga menunjukkan pendekatan komunikasi yang dilaksanakan pada kegiatan ini mampu meningkatkan skill komunikasi kader sehingga sesuai dengan harapan dan tujuan tim pelaksana kegiatan pengabdian yakni meningkatkan kapasitas komunikasi kader dalam upaya menurunkan angka *stunting* di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema peningkatan kapasitas komunikasi kader dalam upaya menurunkan angka *stunting* di Kecamatan Bayongbong telah terlaksana sesuai dengan tujuan kegiatan, yakni tercapainya pengetahuan dan pemahaman kader yang menjadi lebih baik mengenai komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat terkait program kesehatan khususnya permasalahan *stunting*. Tim pengabdian menggunakan metode komunikasi dengan bersikap sejajar sesuai usia peserta sasaran kegiatan, ceramah, studi kasus dan berdiskusi sehingga pemaparan materi kegiatan dapat dicerna dengan baik.

Limitasi dan studi lanjutan

Meskipun demikian, perlu adanya peran dari tenaga kesehatan dan instansi terkait dalam mensosialisasikan program kesehatan sehingga meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaborasi antara lembaga pemerintah, tokoh masyarakat, dan kader agar dapat bersinergi dalam menurunkan angka *stunting* sehingga terciptanya generasi bangsa yang sehat dan mampu bersaing di tingkat internasional. Kesimpulan dari hasil kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemangku kebijakan untuk memperhatikan kapasitas komunikasi kader sebagai ujung tombak dalam mensosialisasikan program kesehatan kepada masyarakat dalam upaya menurunkan angka *stunting*.

Ucapan terima kasih

Tim pengabdian berterima kasih kepada seluruh pihak, terutama kepada UPT Puskesmas Bayongbong, para kader yang telah meluangkan waktunya mengikuti kegiatan serta pihak-pihak terlibat yang telah membantu selama pelaksanaan kegiatan dan tidak dapat dituliskan satu persatu semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Aamiin.

Daftar Pustaka

- Cangara, H. (2017). *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Edisi Revi). PT Rajagrafindo Persada.
- Dwinarko, D., Sulistyanto, A., Widodo, A., & Mujab, S. (2021). Pelatihan Manajemen Komunikasi pada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 217–225. <https://doi.org/10.35912/yumary.v1i4.314>
- Fanaqi, C., Nurkalam, F., Tias, D. A., Syahputri, S. D., & Octaviani, N. (2020). Komunikasi kesehatan bagi pelajar dengan pendekatan peer education. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.62>
- Kaptiningsih, B., Suhartini, T., & Rahmat, N. N. (2023). Hubungan Peran Kader Posbindu Dengan Minat Masyarakat Dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Keperawatan*, 15, 1835–1842.
- Kusnandar, V. (2021). *Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Garut Tertinggi se-Jawa Barat pada 2021*. 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/22/prevalensi-balita-stunting-2021>.

di-kabupaten-garut-tertinggi-se-jawa-barat-pada-2021

- Lailiyah, K. (2023). Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Dalam Percepatan Penurunan Stunting. *Mendapo Journal Of Administration Law*, 4(1), 16–33. <https://doi.org/10.22437/mendapo.v4i1.23534>
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., Hidayat, D. R., Karlinah, S., Dida, S., Silvana, T., Suryana, A., & Suminar, R. J. (2018). *Komunikasi Kesehatan Pemikiran Dan Penelitian* (Deddy Mulyana (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, W. P., & Hartono, R. K. (2018). Strategi Penguatan Program Posbindu Penyakit Tidak Menular Di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(29), 198–206. <https://doi.org/doi.org/10.26553/jikm.2018.9.3>
- Perpres. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. *Republik Indonesia*, 1, 23.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Ramadhan, H., Forestryana, D., Torizellia, C., Muhtadi, M., & Haryoto, H. (2023). Pendampingan Pencegahan Stunting melalui Intervensi Gizi Spesifik di Desa Mekar Sari Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar (Assistance in Stunting Prevention through Specific Nutritional Interventions in Mekar Sari Village , Tatah Makmur District , Ban. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 117–124.
- Ruswati, Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., & Hermawati, E. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38.
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169–175. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP>
- Sarifudin, B. A. (2023). Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Keluarga Guna Menciptakan Generasi Sehat dan Cerdas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 25–29. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.896>
- Stranas. (2018). *Strategi Nasional Percepatan dan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*.
- Susanto, S., & Adrianto, H. (2021). Faktor Risiko Dari Ibu Pada Kejadian Balita Stunting. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 4(3), 143–149. <https://doi.org/10.32539/sjm.v4i3.133>
- Widadi, T., & Eldo, D. H. A. P. (2023). Urgensi Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Desa. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 2(2), 109–120. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v2i2.1870>
- Wijiniyandah, A., Gaol, S. L. L., Chotimah, H., Arfiyanti, Z., & Umniyati, S. (2023). Penguatan Olahan Pangan Lokal : Kalakai , Kelor dan Cangkang Telur untuk Mengatasi Stunting (Strengthening Local Food Processes : Kalakai , Moringa and Egg Shells to Overcome Stunting). *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 275–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2645> Penguatan.